
Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *direct instruction* (*Improving student learning outcomes through application of direct instruction learning model*)

Moch Ilham Sidik NH¹, Hendri Winata^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia
Email: hendri@upi.edu

ABSTRAK

Artikel ini akan memaparkan peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dipilih adalah model *direct instruction*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen, dengan desain *Nonequivalenty Control Group Design*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes objektif, yang dianalisis menggunakan perhitungan skor *gain* ternormalisasi. Responden adalah siswa SMK. Di Kota Bandung. Hasil penelitian, didapatkan informasi bahwa hasil belajar menggunakan model pembelajaran *direct instruction* termasuk kedalam klasifikasi tinggi. Dengan demikian sekolah dapat menerapkan model *direct instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *hasil belajar dan model pembelajaran direct instruction*

ABSTRACT

This article will explain learning outcomes through learning model. The learning model is one factor that can improve student learning outcomes. The learning model selected was a model of direct instruction. The method used in this research is quasi-experimental methods, design Nonequivalenty Control Group Design. The data collection technique uses observation sheets and objective test, which was analyzed using normalized gain score calculation. Respondents are SMK students in Bandungs. The results of the study, obtained information that the learning outcomes using direct instruction learning model included into higher classification. Thus schools can apply the model of direct instruction to improve student learning outcomes.

Keywords: *learning outcomes and direct instruction learning model*

PENDAHULUAN

Dewasa ini hasil belajar siswa yang belum optimal menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Hasil belajar pada prinsipnya adalah hasil proses interaksi antara guru dan siswa. Seorang guru memiliki tujuan terhadap apa yang telah disampaikan kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran, tujuannya yaitu informasi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik itu sendiri, dalam hal ini seorang guru harus mampu mengembangkan konsep dan memberikan keterampilan agar proses

pembelajaran di sekolah dapat berjalan maksimal dan peserta didik mendapatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan.

Salah satu faktor penting yang berdampak pada hasil belajar adalah proses belajar mengajar. Menurut Lyons (2003) Proses belajar mengajar adalah bagaimana merancang instruksi yang efektif yang dapat mengatasi beragam pembelajaran gaya dan latar belakang akademis. Belajar adalah yang terbukti tidak hanya perubahan perilaku tetapi juga perubahan proses kognitif. Siswa yang efektif belajar terjadi sebagai akibat dari pengajaran yang efektif strategi, serta pengetahuan guru subjek masalah (Pham, Huang, 2011).

Belum optimalnya hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan ini tercermin pada nilai akhir siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada tahun 2014-2015 sebesar 74,07% dan 75,86% dari kedua kelas, sedangkan siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 25,93% dan 24,14%. Hal ini menunjukkan bahwa belum efektifnya proses belajar mengajar di sekolah, faktor yang diduga kuat adalah faktor model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah model *direct instruction*. Instruksi langsung telah lama dianggap sebagai metode yang layak untuk mengajarkan kepada siswa (Kanfush, 2014), model *direct instruction* adalah terbaik diwakili oleh lebih dari 50 komersial program mengajar yang tersedia (mayoritas diterbitkan oleh *Science Research Associates*) yang masing-masing telah diuji di lapangan untuk memastikan efektivitasnya (Binder & Watkins, 1990). Hal ini didukung oleh sebuah penelitian yang mengemukakan bahwa, instruksi langsung adalah pembelajaran yang berpusat pada guru yang berfokus pada komunikasi yang jelas. Dalam pendekatan ini, “efektivitas pendidikan untuk semua siswa adalah krusial tergantung pada penyediaan kualitas pengajaran oleh guru yang kompeten, yang dilengkapi dengan strategi yang efektif, Rowe dalam (Ewing, 2011). Sedangkan metode demonstrasi adalah suatu metode menunjukkan sesuatu menggunakan alat bantu. Metode demonstrasi telah terbukti efektif dengan kedua kelompok besar dan kecil (Olatoye & Adekoya, 2010). Maka timbul pernyataan bahwa Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran *Direct Instruction* dan hasil belajar siswa yang menggunakan Metode Pembelajaran Demonstrasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Model *Direct Instruction*

Model instruksi langsung adalah suatu model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru, melibatkan guru bekerja dengan siswa secara individual, atau dalam kelompok-kelompok kecil (Watanabe, McLaughlin, Weber, & Shank, 2013) berfokus pada mencapai target pembelajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang erat kaitannya dengan target, Kinder *et.al* dalam (Aufan, 2011).

Model *direct instruction* (instruksi langsung) adalah model yang sistematis. Garrdison & Vaughan menemukan bahwa instruksi langsung memberikan struktur disiplin dan dapat menyebabkan pembelajaran yang bermakna dan sistematis pengalaman (Pham, Huang, 2011), Ini adalah sebuah pendekatan untuk belajar di mana siswa tetap terlibat dan fokus sementara mencapai hasil belajar yang diinginkan dan dirancang untuk seluruh kelompok yang berorientasi belajar dengan penekanan pada pengetahuan faktual, Gagne *et.al* (Pham, Huang, 2011). Model umum instruksi langsung atau eksplisit adalah sebuah model transaksional yang menekankan interaksi guru/siswa pada setiap titik dalam pelajaran, Huitt dalam (Huitt, Monetti, & Hummel, 2009). Model ini mengusulkan empat kategori peristiwa instruksi: (a) presentasi, (b) praktek, (c) penilaian dan evaluasi, (d) *monitoring* dan umpan balik (Huitt, Monetti, & Hummel, 2009). Instruksi langsung memiliki banyak fitur dengan tugas analitik, pendekatan perilaku yang biasa digunakan

dalam pendidikan khusus, yaitu: penggunaan analisis tugas, keyakinan dalam utilitas bahan kurikulum terstruktur, perhatian dengan ulangan, pemodelan dan membentuk respon yang benar, dan periodik penilaian kinerja siswa (Ahmed, 2007).

Model instruksi langsung terdiri dari lima tahap aktivitas yakni orientasi, presentasi, praktik yang terstruktur, praktik di bawah bimbingan, dan praktik mandiri (Joyce, 2009). Menurut Joyce tahapan 1) yaitu orientasi, diawali dengan menentukan materi pembelajaran, meninjau pelajaran sebelumnya, menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan prosedur. Tahapan 2) yaitu presentasi, presentasi diawali dengan menjelaskan konsep atau keterampilan baru, menyajikan representasi visual atas tugas yang diberikan dan memastikan pemahaman. Tahapan 3) yaitu praktik yang terstruktur, dimulai dengan menuntun kelompok siswa dengan contoh praktik beberapa langkah, lalu siswa merespon dengan pertanyaan dan diakhiri dengan memberikan koreksi terhadap kesalahan lalu memperkuat praktik yang benar. Tahapan 4) yaitu praktik di bawah bimbingan guru, dimana siswa berpraktik secara semi-independen, dilanjutkan dengan menggilir siswa untuk melakukan praktik dan mengamati praktik, lalu guru memberikan tanggapan balik berupa petunjuk. Tahapan 5) yaitu praktik mandiri, dalam tahapan ini siswa melakukan praktik secara mandiri di kelas atau di rumah, guru menunda respons balik dan memberikannya di akhir rangkaian praktik dan praktik mandiri dilakukan beberapa kali dalam waktu periode yang lama (Joyce, 2009).

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Keunggulan terpenting dari instruksi langsung ini adalah adanya fokus akademik, arahan, dan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, sistem manajemen waktu, dan atmosfer akademik yang cukup (Joyce, 2009). Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan di sini akan dijelaskan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Direct Instruction* adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a) Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) guru bisa mengontrol muatan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian dia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
 - b) Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
 - c) Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) selain siswa dapat mendengar melalui penyampaian materi tentang suatu pelajaran, juga sekaligus siswa dapat melihat (melalui pelaksanaan demonstrasi).
 - d) Keuntungan lain adalah model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas besar (Sanjaya W. , 2007)
- 2) Kekurangan
 - a) Hanya untuk kemampuan mendengar dan menyimak yang baik, tidak dapat melayani perbedaan kemampuan siswa.
 - b) Menekankan pada komunikasi satu arah (*one-way communication*). Model pembelajaran langsung hanya dapat berlangsung dengan baik apabila siswa memiliki kemampuan menyimak dan mendengar yang baik, namun tidak dapat melayani perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar.
 - c) Kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran sangat terbatas pula disamping itu. Komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan (Sanjaya W. , 2007)

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi mengacu pada jenis metode pengajaran dimana guru adalah aktor utama sedangkan peserta didik menonton dengan maksud untuk bertindak kemudian, Daniel, *et.al* (Daluba & Ekeyi, 2013), demonstrasi berarti tindakan yang menunjukkan sesuatu dengan bukti (Yusrida & Siregar, 2013). Demonstrasi adalah cara terbaik, biasanya sempurna, dan kadang-kadang lucu untuk menggambarkan pentingnya memiliki kemampuan (Hackathorna, Solomonb, Blankmeyerb, Tennialb, & Garczynskib, 2011), dan demonstrasi biasanya disertai dengan penjelasan yang menyeluruh (Sola & Ojo, 2007). Menurut Chikuni (2003) Ada dua jenis demonstrasi, yaitu langkah demi langkah dan seluruh proses demonstrasi. Dalam proses demonstrasi keseluruhan, guru menunjukkan proses penuh dari awal sampai akhir tanpa gangguan oleh peserta didik (Iline, 2013). Metode demonstrasi memiliki keuntungan menjadi cara yang baik untuk memotivasi siswa untuk belajar dan juga dipercaya untuk menghemat waktu dan bahan serta menunjukkan bagaimana untuk menghindari pecah dan kecelakaan. Namun, tidak memungkinkan murid/siswa untuk mengembangkan tuntutan manipulasi untuk melaksanakan kegiatan mereka sendiri. Juga, ruang lingkup kurang tercakup dalam demonstrasi melihat rincian obyek menjadi demonstrasi (Ameh & Dantani, 2012).

Metode pembelajaran, demonstrasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pembelajaran yang dijelaskan.
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi siswa juga melihat apa yang terjadi.
- 3) Dengan cara mengamati secara langsung, siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian, siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran (Sanjaya, 2009)

Metode demonstrasi juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga memakan waktu yang banyak.
- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa (Sanjaya, 2009).

Langkah-langkah dalam menggunakan metode demonstrasi terdiri dari 3 (tiga) langkah yaitu:

- 1) Tahap persiapan
- 2) Tahap pelaksanaan
- 3) Tahap mengakhiri demonstrasi (Yamin, 2009).

“Setelah demonstrasi, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih” (Yamin, 2009).

Hasil Belajar

Hasil belajar didapatkan dari proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Interaksi belajar adalah proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam memaknai proses pembelajaran. Dalam proses interaksi, baik guru dan siswa

memanfaatkan berbagai strategi dalam upaya untuk mengkonfirmasi ide-ide mereka sendiri. hasil pembelajaran adalah 'menjadi sesuatu yang siswa dapat lakukan sekarang bahwa mereka tidak bisa melakukan sebelumnya ... perubahan orang sebagai hasil dari pengalaman belajar' (Watson, 2002). Menurut Barr dan Tagg Hasil belajar menawarkan sarana yang perhatiannya dapat difokuskan pada prestasi siswa yang sebenarnya dan ini merupakan ukuran yang lebih realistis dan asli dari nilai pendidikan dari ukuran masukan mengajar (Angela, 2004), hasil belajar dan pendekatan berbasis hasil memiliki implikasi untuk desain kurikulum, pengajaran, pembelajaran dan penilaian, serta jaminan kualitas (Keshavarz, 2011), memberikan dasar untuk kurikulum secara efektif selaras dan terintegrasi (Kenny & Desmarais, 2012). Kontribusi yang paling terkenal untuk pengembangan kurikulum berbasis hasil adalah penerbitan *A Taxonomy of Cognitive Objectives* oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956. Taksonomi Bloom memberikan kerangka untuk mengklasifikasikan belajar dalam hal kognitif yang menyatakan berbagai jenis berpikir siswa (yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi) (Angela, 2004).

Hasil belajar dapat dibuat untuk setiap area yang mempengaruhi - sikap, emosi, motivasi atau nilai siswa (Cahoy & Schroeder, 2012), hasil belajar menyediakan kerangka kerja yang kuat pada struktur kurikulum. Di bawah ini adalah kerangka kerja dari hasil belajar menurut Harden sebagai berikut:

- 1) Bantuan untuk memberikan kejelasan, integrasi dan keselarasan dalam dan di antara urutan program;
- 2) Mempromosikan pendekatan berpusat pada peserta didik untuk kurikulum perencanaan;
- 3) Mendorong mandiri dan pendekatan otonom untuk belajar, karena siswa dapat mengambil tanggung jawab untuk studi mereka, dan mampu aktif mengukur kemajuan mereka;
- 4) Mempromosikan pendekatan kolegial untuk perencanaan kurikulum, sebagai instruktur berkolaborasi untuk mengidentifikasi kesenjangan dan redundansi;
- 5) Memastikan bahwa keputusan yang berkaitan dengan kurikulum dan lingkungan belajar yang efisien;
- 6) Menumbuhkan filosofi pemantauan terus-menerus, evaluasi dan perbaikan; dan, bantuan untuk memastikan akuntabilitas dan menjamin kualitas program pendidikan (Harden, 2007).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini memiliki dua kelompok yaitu kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Responden siswa di salah satu SMK sebanyak 56 orang. Di bawah ini adalah langkah-langkah penelitian quasi eksperimen desain *Nonequivalent Control Group Design*, rincian desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Desain Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	Y ₁	X ₁	Y ₂
Kontrol	Y ₁	X ₂	Y ₂

Desain penelitian ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan, pertemuan pertama adalah pemberian *pretest*, pertemuan kedua sampai dengan kelima adalah pemberian treatment model *direct instruction* di kelas eksperimen dan metode demonstrasi di kelas

kontrol dan pertemuan terakhir adalah pemberian *posttest*. Rincian desain penelitian secara rinci tercantum pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Rincian Desain Penelitian

Minggu	Kegiatan
1	<i>Pretest</i>
2	Pertemuan 2
3	Pertemuan 3
4	Pertemuan 4
5	Pertemuan 5
6	<i>Posttest</i>

Skenario pembelajaran adalah prosedur pembelajaran yang akan diterapkan melalui tahapan-tahapan model pembelajaran. Kegiatan skenario pembelajaran dibuat mulai dari tahapan persiapan, tahap pelaksanaan, kegiatan awal, kegiatan inti sampai kegiatan penutup, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan terstruktur sesuai dengan yang direncanakan. Di bawah ini adalah skenario pembelajaran dari model pembelajaran *direct instruction* dan metode demonstrasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Skenario Pembelajaran

Model <i>Direct Instruction</i>	Metode Demonstrasi
1. Tahap Persiapan	1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan	2. Tahap Pelaksanaan
A. Kegiatan Awal 1) Orientasi 2) Apersepsi 3) Motivasi 4) Pemberian acuan	A. Kegiatan Awal 1) Orientasi 2) Apersepsi 3) Motivasi 4) Pemberian acuan
B. Kegiatan Inti 1) Presentasi 2) Praktik Yang Terstruktur 3) Praktik di Bawah Bimbingan Guru 4) Praktik Mandiri 5) Penyimpulan Hasil Praktik	B. Kegiatan Inti 1) Penyampaian Tujuan Demonstrasi 2) Pengaturan Tempat Duduk 3) Pelaksanaan Demonstrasi 4) Mengakhiri Demonstrasi 5) Evaluasi
C. Kegiatan Penutup	C. Kegiatan penutup

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan *pretest*, *treatment* model pembelajaran dan *posttest*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah tes objektif dan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran. di bawah ini adalah perhitungan dari lembar keterlaksanaan model pembelajaran sebagai berikut:

$$\text{Persentase keterlaksanaan} = \frac{\sum \text{observer yang menjawab ya atau tidak}}{\sum \text{observer seluruhnya}} \times 100\%$$

Data persentase kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria yang terlampir pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4 Interpretasi Presentase Keterlaksanaan Metode Pembelajaran

Persentase Keterlaksanaan	Interpretase
0,0-20%	Sangat kurang
21-39%	Kurang
40-59%	Cukup
60-79%	Baik
80-100%	Sangat baik

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji gain ternormalisasi dan diakhiri dengan melakukan uji-t atau uji beda dari hasil gain untuk menjawab hipotesis penelitian. di bawah ini adalah perhitungan uji gain ternormalisasi sebagai berikut:

$$G = S_f - S_i$$

pengklasifikasiannya akan digunakan persamaan sebagai berikut:

$$(g) = \frac{\text{skor post test} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Nilai gain yang diperoleh akan dinormalisasi, di bawah ini adalah interpretasi dari nilai gain yang akan dinormalisasi sebagai berikut:

Tabel 5 Interpretasi Nilai Gain yang Dinormalisasi

Nilai (g)	Klasifikasi
$(g) \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > (g) \geq 0,3$	Sedang
$(g) < 0,3$	Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil *Pretest*

Pretest adalah sebuah tes awal yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal setiap siswa. Soal *pretest* dibuat dengan bentuk soal pilihan ganda sebanyak 40 butir soal dengan 5 pilihan jawaban. Di bawah ini adalah hasil dari *pretest* sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen (Model Direct Instruction)	
Nilai Minimal	42,50
Nilai Maksimal	67,50
Nilai Rata-Rata	51,01

Tabel 7 Hasil Pretest Kelas Kontrol

Kelas Kontrol (Metode Demonstrasi)	
Nilai Minimal	42,50
Nilai Maksimal	70,00
Nilai Rata-Rata	50,43

Berdasarkan hasil yang didapatkan, bahwa hasil pretest pada kelas eksperimen memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata 51,01 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 50,43. Tetapi nilai terendah yang didapatkan dari kedua kelas adalah sama yaitu memperoleh nilai minimal sebesar 42.50.

Deskripsi Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Kegiatan observasi keterlaksanaan model pembelajaran dilakukan guna untuk melihat tahapan mana yang terlaksana dengan baik, sehingga proses pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat berjalan maksimal. Di bawah ini adalah hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran dari kedua kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Rincian Hasil Observasi Kelas Eksperimen

Pertemuan ke-	Persentase	Kriteria
2	68,2%	Baik
3	93,2%	Sangat baik
4	100%	Sangat baik
5	100%	Sangat baik
Rata-rata	90,35%	Sangat baik

Hasil observasi yang dilaksanakan di kelas eksperimen terlaksana dengan persentase sebesar 90.35% sehingga keterlaksanaan dapat dikategorikan sangat baik.

Tabel 9 Rincian Hasil Observasi Kelas Kontrol

Pertemuan ke-	Persentase	Kriteria
2	85,5%	Sangat baik
3	96,25%	Sangat baik
4	96,25%	Sangat baik
5	96,25%	Sangat baik
Rata-rata	93,56%	Sangat baik

Hasil observasi yang dilaksanakan di kelas kontrol terlaksana dengan persentase sebesar 93.56% sehingga keterlaksanaan dapat dikategorikan sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan proses pembelajaran di masing-masing kelas terlaksana dengan sangat baik.

Deskripsi Hasil Posttest

Posttest adalah sebuah tes akhir yang diberikan kepada siswa setelah dilakukan *treatment* model *direct instruction* dan metode demonstrasi, *posttest* dilakukan untuk mengetahui perubahan hasil belajar setelah dilakukan *treatment* kepada setiap siswa. Soal

posttest dibuat dengan bentuk soal pilihan ganda sebanyak 40 butir soal dengan 5 pilihan jawaban. Di bawah ini adalah hasil dari *posttest* sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen (Model <i>Direct Instruction</i>)	
Nilai Minimal	75,00
Nilai Maksimal	85,00
Nilai Rata-Rata	79,25

Tabel 11 Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Kelas Kontrol (Metode Demonstrasi)	
Nilai Minimal	65,00
Nilai Maksimal	90,00
Nilai Rata-Rata	76,20

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan *posttest* bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan dari kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 79.25 sedangkan kelas kontrol mendapatkan nilai 76.20.

Deskripsi Gain dan N-Gain

Perhitungan Gain dilakukan untuk mengetahui selisih perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa saat *pretest* dan *posttest*. Gain dianalisis guna untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan treatment menggunakan kedua model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan uji gain maka nilai gain tersebut dinormalisasi guna untuk mengetahui kategori dari setiap peningkatan hasil belajar siswa Di bawah ini adalah hasil dari perhitungan gain sebagai berikut:

Tabel 12 Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen (Model <i>Direct Instruction</i>)					
	Nilai Pretest	Nilai Posstest	Gain	N-Gain	Keterangan
Nilai Rata-rata	51,01	79,25	28,24	0,82	Tinggi
Nilai Maksimal	67,50	85,00	40	1	
Nilai Minimal	42,50	75,00	10	0,57	

Tabel 13 Kelas Kontrol

Kelas Kontrol (Metode Demonstrasi)					
	Nilai Pretest	Nilai Posstest	Gain	N-Gain	Keterangan
Nilai Rata-rata	50,43	76,20	26,20	0,66	Sedang
Nilai Maksimal	70,00	90,00	40,00	1	
Nilai Minimal	42,50	65,00	7,50	0,23	

Hasil dari analisis dari uji gain dan n-gain pada kelas eksperimen memperoleh hasil dengan nilai rata-rata sebesar 28.24 dengan nilai n-gain 0.82 maka dapat dikategorikan pada kriteria tinggi, sedangkan hasil dari uji gain dan n-gain di kelas kontrol memperoleh hasil dengan nilai rata-rata sebesar 26.20 dengan nilai n-gain sebesar 0.66 yang termasuk pada kategori sedang.

Uji Beda (Uji-T)

Uji beda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar akhir yaitu dari kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang dilihat dari hasil gain dan N-gain. Di bawah ini dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14 Uji Beda Data Gain

Kelas	DF	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	54	2,336	2,016	H_1 diterima
Kontrol				

Hasil uji beda yang dianalisis maka didapatkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka kesimpulan yang didapatkan adalah H_1 diterima yang artinya bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar di kelas eksperimen menggunakan model direct instruction dengan hasil belajar di kelas kontrol menggunakan metode demonstrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang berada pada kategori tinggi, sedangkan metode demonstrasi berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wenno, 2014) yang mengemukakan bahwa skor tes kinerja dan ulangan harian dikonversi ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat siswa penguasaan materi adalah pada sangat baik dan baik dengan persentase hasil akhir tes siswa formatif adalah 48,0% dan 44,0% masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran instruksi langsung berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, terutama untuk konsep pengukuran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. (2007). Direct Instruction and Appropriate Invention For Children With Learning Problem. *The Turkish Online Journal of Educational Technology Volume 6 Issue 2 Article 3* , 23-25.
- Ameh, P. O., & Dantani, & Y. (2012). Effects of Lecture and Demonstration Methods on the Academic Achievement of Students in Chemistry in Nassarawa Local Government Area of Kano State. *International Journal of Modern Social Sciences 1(1)* , 29-37.
- Angela, M. (2004). Learning Outcomes in Higher Education: Implications for Curriculum Design and Student Learning. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education. Vol. 3, No. 2.* , 46-54.
- Aufan, A.-M. A. (2011). The Effect of Direct Instruction Strategy on Math Achievement of. *International Education Studies Vol. 4, No. 4* , 199-205.
- Binder, C., & Watkins, C. L. (1990). Precision Teaching and Direct Instruction: Measurably superior instructional technology in schools. *Performance Improvement Quarterly, 3(4)* , 74-96.

- Cahoy, E. S., & Schroeder, R. (2012). Embedding Affective Learning Outcomes In Library Instruction. *Communications in Information Literacy* 6(1) , 74-90.
- Daluba, & Ekeyi, N. (2013). Effect of Demonstration Method of Teaching on Students' Achievement. *World Journal of Education Vol. 3, No. 6* , 1-7.
- Ewing, B. (2011). Direct Instruction In Mathematics: Issues For Schools With High Indigenous Enrolments: A Literature Review. *Australian Journal of Teacher Education* , 65-92.
- Hackathorna, J., Solomonb, E. D., Blankmeyerb, K. L., Tennialb, R. E., & Garczynskib, A. M. (2011). Learning by Doing: An Empirical Study of Active Teaching Techniques. *The Journal of Effective Teaching Vol. 11, No. 2* , 40-54.
- Harden, R. M. (2007). Outcome-based education – the ostrich, the peacock and the beaver. *Medical Teacher* 29 , 666-671.
- Huitt, W. G., Monetti, D. M., & Hummel, J. H. (2009). Designing Direct Instruction. *Instructional-Design Theories and Models: Volume III, Building A Common Knowledgebase* , 1-20.
- Iline, C. S. (2013). Impacts of the Demonstration Method in the Teaching and Learning of Hearing Impaired Children. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* , 48-54.
- Joyce, d. (2009). *Models Of Teaching*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Kanfush, P. M. (2014). Dishing Direct Instruction: Teachers and Parents Tell All. *The Qualitative Report Volume 19, Article 1* , 1-13.
- Kenny, D. N., & Desmarais, D. S. (2012). A Guide to Developing and Assessing Learning Outcomes at the University of Guelph. *Office of the Associate Vice-President (Academic)* , 1-14.
- Keshavarz, M. (2011). MEASURING COURSE LEARNING OUTCOMES. *Journal of Learning Design Vol. 4 No. 4* , 1-9.
- Olatoye, R. A., & Adekoya, & Y. (2010). Effect of Project-Based, Demosntration, Lecture Teaching Strategies on Senior Secondary Students' Achievment in an Aspect of Agricultural Science. *International Journal Research and Technology Vol. 1 (1)* , 19-29.
- Pham, Huang. (2011). Theory-Based Instructional Models Applied in Classroom Contexts. *Literacy Information and Computer Education Journal (LICEJ). Vol. 2. No. 2.* , 406-415.
- Sanjaya. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Sumber Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sola, A. O., & Ojo, O. E. (2007). Effects Of Project, Inquiry and Lecture-Demonstration Teaching Methods On Senior Secondary Students' Achievement In Separation Of Mixtures Practical Test. *Academic Journals Educational Research and Review Vol. 2 (6)* , 124-132.
- Watanabe, M., McLaughlin, T. F., Weber, K. P., & Shank, L. (2013). The Effects of Using Direct Instruction to Teach Coin Counting and Giving. *International Journal of Basic and Applied Science Vol. 02 No. 01* , 150-159.

- Watson, P. (2002). The Role and Integration of Learning Outcomes Into The Educational Process. *Active Learning in Higher Education* 3 (3) , 205-219.
- Wenno, H. (2014). Direct Instruction Model to Increase Physical Science Competence of Students as One Form of Classroom Assesment. *International Journal of Evaluation and Research in Education* Vol.3, No.3 , 169-174.
- Yamin. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Yusrida, & Siregar, M. (2013). The Effect Of Using Demonstration Method On The Students' Achievment In Writing Procedure Text. *A graduate of English Language and Literature Department of UNIMED* , 1-20.